

PELAKSANAAN PROGRAM KEPUTRIAN DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWI DI SMA N 1 WONOSOBO

Talita Nadia Kamila¹, Maryono², Muhtar Sofwan Hidayat³

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Sains Al-Qur'an

E-mail: talitanadiaka2@gmail.com, maryono@unsig.ac.id, muhtarsh@unsig.ac.id

ABSTRACT

The girls program is a form of religious guidance implemented at SMA N 1 Wonosobo as an effort to strengthen the religious character of female students. The study aims to determine the condition of students religious character, the implementation of the girls program, and the supporting and inhibiting factors in this implementation. The methodology used in this study was a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the religious character of female students at SMA N 1 Wonosobo was fairly good but still uneven due to the diverse backgrounds of the students. The girls program is conducted every Friday with materials related to religion and relevant issues faced by teenage girls. The delivery method is still dominated by lectures, with speakers coming from the school and external resource persons. Supporting factors include school support, cooperation among various parties, and the involvement of external speakers that increase students enthusiasm. Meanwhile, the inhibiting factors include limited time and space capacity, as well as the lack of variation in teaching methods, resulting in less optimal student attention.

Keywords: Girls Program, Strengthening, Religious Character.

ABSTRAK

Program keputrian merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di SMA N 1 Wonosobo sebagai upaya penguatan karakter religius siswi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi karakter religius siswi, pelaksanaan program keputrian, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya dilakukan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi karakter religius siswi di SMA N 1 Wonosobo tergolong cukup baik namun masih belum merata dikarenakan latar belakang peserta didik yang beragam. Pelaksanaan program keputrian dilakukan setiap hari Jumat dengan materi yang berkaitan dengan keagamaan dan persoalan remaja putri yang relevan. Metode penyampaian materi masih didominasi dengan metode ceramah dengan pemateri yang bertugas dari pihak sekolah maupun narasumber dari luar. Faktor pendukung program ini meliputi dukungan sekolah, kerjasama berbagai pihak, serta keterlibatan narasumber luar yang meningkatkan antusiasme peserta. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu dan kapasitas tempat, serta kurangnya variasi metode penyampaian materi sehingga perhatian peserta belum optimal.

Kata Kunci: Program Keputrian, Penguatan, Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional telah mendefinisikan pendidikan sebagai: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan tidak sekedar mengajarkan peserta didik untuk menjadi seseorang yang berintelektual dan berpengetahuan luas saja, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk menjadi seseorang yang bermoral (Aswidar dan Saragih, 2021). Moral merupakan landasan utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

Karakter merupakan hasil internalisasi nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri individu. Pendidikan karakter menjadi suatu upaya agar dapat membentuk dan menguatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Dalam konteks pendidikan, karakter menjadi landasan penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan moral dan etika yang baik (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013). Dalam konteks sosial, pendidikan karakter juga sangat diperlukan karena manusia akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga diperlukan hubungan yang baik dan saling menghargai.

Namun dewasa ini, banyak terjadi kasus menyimpang yang dilakukan oleh para pemuda bahkan oleh peserta didik yang masih duduk dibangku sekolah. Banyak terjadi kasus kenakalan remaja seperti tawuran, perbuatan kriminal, pergaulan bebas, berjudi, mengonsumsi obat-obatan dan minuman keras, perilaku konsumtif dan hedonis, serta pelanggaran lainnya (Efianingrum, 2002). Rendahnya kedisiplinan, kekerasan kepada guru dan orang tua, peningkatan perilaku bullying, serta melemahnya kebiasaan beribadah juga bukan hal asing yang terdengar pada era globalisasi ini. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pihak pendidikan sebagai tameng utama generasi saat ini yang harus mampu mewartakan sekaligus membekali peserta didik dengan pengetahuan-pengetahuan unggul, terlebih pada pendidikan karakter sebagai modal peserta didik untuk dirinya sendiri dan agar dapat berhubungan sosial yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak. Namun, sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya dipandang sebagai tempat men-transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai lembaga strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan karakter didalamnya. Peraturan pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 menjelaskan bahwa terdapat lima nilai karakter yang penting, yaitu: karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Permendikbud, 2018).

Karakter religius merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan religius sebagai salah satu nilai dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Ghozi dan Amrullah, 2025). Dengan demikian, penguatan karakter religius menjadi langkah strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Penguatan karakter religius pada peserta didik dianggap penting untuk menjadi bekal dirinya dalam menghadapi perubahan zaman. Terlebih pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mana pada usia tersebut para remaja masih dalam proses pencarian jati diri yang dapat terpengaruh oleh banyak faktor (Huda, 2022). Karakter religius dalam konteks sekolah mencakup lebih dari sekedar pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Program keputrian yang dilaksanakan di SMA N 1 Wonosobo merupakan salah satu contoh budaya sekolah diluar jam pelajaran yang bertujuan menanamkan dan menguatkan karakter religius pada siswi. Islam telah memuliakan kedudukan wanita. Maka sebagai seorang wanita harus bisa menjaga kemuliaan tersebut dengan beriman, taat beribadah, serta berperilaku yang baik sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Program ini meliputi berbagai aktivitas positif yang diharapkan dapat membantu siswi meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama, serta menguatkan moral dan karakter yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi program keputrian yang dilaksanakan di SMA N 1 Wonosobo dengan judul penelitian “Pelaksanaan Program Keputrian dalam Penguatan Karakter Religius Siswi di SMA N 1 Wonosobo”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan objek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan atau juga disebut field research, yaitu jenis penelitian yang memerlukan interaksi langsung dengan subjek yang diteliti, agar peneliti bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi, bukan hanya berdasarkan asumsi atau teori. Penulis menggunakan pendekatan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan kondisi alamiah sebagai objek penelitian dan dilakukan secara mendalam, pendekatan ini menuntun peneliti untuk mengeksplorasi situasi sosial secara teliti guna memperoleh data deskriptif yang berupa kata dalam bentuk lisan maupun tertulis dari objek maupun subjek yang diamati.

Penelitian tentang pelaksanaan program keputrian dalam penguatan karakter religius siswi di SMA N 1 Wonosobo relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap apa yang terjadi ditempat penelitian, bagaimana kondisi karakter religius siswi di SMA N 1 Wonosobo, bagaimana pelaksanaan program keputrian di SMA N 1 Wonosobo, serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program keputrian di SMA N Wonosobo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir (Musrifah, 2016: 122). Karakter meliputi nilai-nilai tindakan yang terus menerus dilakukan oleh seseorang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada masing-masing individu (Nurgiansah, 2022: 7311).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Imam Musbiki, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Musbikin, 2021: 4). Karakter meliputi nilai-nilai tindakan yang terus menerus dilakukan oleh seseorang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada masing-masing individu.

Salah satu karakter yang penting diajarkan oleh karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius sendiri terdapat pada 18 karakter berkebangsaan yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Rohmat, 2021: 45).

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yaitu religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya suatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Hutami, 2020: 15). Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, baik berupa pikiran, perkataan, maupun perbuatan yang mana dimaksudkan bahwa tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya (Hutami, 2020: 14). Penanaman dan penguatan karakter religius masuk dalam kategori pembelajaran akhlak agar tercipta pribadi yang baik. Pembelajaran mengenai akhlak tentu melalui berbagai tahapan yang dilakukan mulai dari pelatihan melalui suatu pembiasaan atau habit yang baik sampai pada penghayatan dari suatu ibadah.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Hutami, 2020: 14). Penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik merupakan wujud penerapan dari Pancasila sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang mengandung makna bahwa moralitas dan spiritualitas agama memegang peranan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlanjutan suatu negara. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain pembiasaan membaca al-Qur’an, membaca doa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, kedisiplinan, menjaga kebersihan, bersikap jujur, memperingati hari besar Islam, dan juga dalam program keputrian atau budaya sekolah positif lainnya.

Didalam al-Qur’an surah Asy-Syams ayat 8 telah memberikan pemahaman bahwa setiap manusia mempunyai dua potensi sama. Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjadi orang yang beriman atau menjadi orang kafir. Dengan dua potensi tersebut, manusia diberi pilihan untuk menentukan apakah menjadi manusia yang berperilaku baik ataupun menjadi manusia yang berperilaku buruk. Jadi dapat diketahui, bahwa dasar pembentukan karakter religius yaitu ada pada diri sendiri, fitrah manusia yang dikaruniai dua potensi menuntut kita agar bisa menilai dan membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Kemampuan seseorang dalam membedakan hal baik dan buruk menjadi dasar utama pembentukan karakter religius. Penanaman dan penguatan karakter religius masuk dalam kategori pembelajaran akhlak agar tercipta pribadi yang baik.

Secara umum, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak sekedar cerdas tetapi juga berkarakter. Membekali anak dengan pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang tertanam kuat akan membentuk kecerdasan akademik sekaligus kecerdasan emosi. Melalui pendidikan karakter religius diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan religi yang dapat dikaji dan diinternalisasikan kedalam dirinya. Karakter religius yang diinternalisasi dengan baik ini kemudian akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis.

Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima dimensi religius yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi perilaku (Subandi, 2013: 87-89). Berdasarkan dimensi tersebut, indikator karakter religius dapat dibagi menjadi 5 bagian, yaitu ketaatan beribadah, pemahaman keagamaan, sikap dan akhlak terpuji, pengalaman dan penghayatan keagamaan, serta perilaku religius dalam interaksi sosial. Menurut Muhammad Alim, religiusitas pada peserta didik dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain keyakinan keagamaan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Alim, 2011: 124).

Dengan demikian, karakter religius tidak hanya diukur dari seberapa sering mereka melaksanakan kegiatan ibadah, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku dan keputusan mereka. Ada beberapa faktor yang memengaruhi sikap religiusitas atau keagamaan dalam diri seseorang, diantaranya: 1). Berbagai macam pengalaman yang hadir dan dialami oleh seseorang yang dapat membentuk sikap keagamaan, 2). Pengaruh pendidikan pengajaran dan faktor sosial yang mencakup segala bentuk perkembangan sosial, dan 3). Potensi berpikir dalam proses intelektual (Ramayulis, 2002: 24).

Berdasarkan hasil analisis oleh peneliti melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA N 1 Wonosobo, kondisi karakter religius siswi di SMA N 1 Wonosobo menunjukkan tingkat yang baik namun cukup beragam. Karakter religius siswi belum sepenuhnya berada pada tingkat yang merata, melainkan menunjukkan keberagaman baik dalam aspek pemahaman keagamaan, pelaksanaan ibadah, maupun penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, karakter religius pada siswi juga merupakan suatu hal yang membutuhkan pembinaan secara berkelanjutan agar karakter tersebut menjadi kuat dan melekat pada setiap individu. Terlebih pada masa usia SMA yang

merupakan fase pencarian jati diri dan masa perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan.

. Dalam upaya memperkuat karakter religius siswi SMA N 1 Wonosobo menyelenggarakan berbagai bentuk pembinaan keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Salah satu program yang secara khusus ditujukan untuk siswi adalah program keputrian. Program ini menjadi sarana pembinaan yang dirancang untuk memberikan pemahaman keagamaan, menanamkan nilai-nilai religius, serta membentuk akhlak dan kepribadian muslimah pada peserta didik.

Program merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelum terlaksana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan (KBBI, 2016). Program merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Penyelenggara program itu sendiri bisa berupa badan, instansi, pemerintah, organisasi, lembaga, maupun individu. Biasanya program dilaksanakan dengan berbagai alasan dan tujuan tertentu.

Keputrian sendiri berasal dari kata putri yang mengandung arti perempuan atau sapaan bagi kaum wanita. Keputrian merupakan bentuk pembelajaran terkait hal-hal yang erat kaitannya dengan kegiatan seorang perempuan (Arikunto, 2021: 35). Keputrian dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mencakup terkait hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur kewanitaan atau remaja putri. Mulai dari masalah kewanitaan, masa perkembangan, hingga kedudukan dan hak-hak wanita menurut Islam. Pendidikan ini sangat penting sebab dalam usia menginjak dewasa mereka akan dibebani kewajiban-kewajiban agama (Muhammad, 2022: 58). Dengan demikian, program keputrian adalah serangkaian aktivitas atau proses dalam waktu tertentu yang dilaksanakan secara terstruktur yang melibatkan persoalan agama dan fokus utamanya ialah unsur-unsur yang terdapat dalam diri seorang wanita. . Program keputrian menjadi salah satu upaya dan sarana guna membekali siswi dengan ilmu agama yang baik dan diharapkan dapat membentuk siswi sebagai muslimah yang taat pada agama serta sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah.

Tujuan utama dari dilaksanakannya program keputrian ini adalah untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang kewajiban wanita khususnya bagi yang sudah mencapai usia dewasa atau baligh. Melalui program keputrian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan ilmu khususnya dalam bidang agama. Selain itu, program keputrian juga dapat memberikan bekal bagi muslimah untuk mengarungi kehidupan yang sesungguhnya kelak dalam lingkup keluarga maupun masyarakat khususnya, agar tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian yang baik.

Program keputrian yang dilaksanakan disetiap sekolah tentunya berbeda-beda dan mempunyai banyak jenis. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, orientasi pembinaan yang ingin dicapai, serta kebijakan lembaga. Pada umumnya, program keputrian sering berhubungan dengan pembinaan keagamaan, yang mana pembinaan keagamaan tersebut dibagi menjadi kajian keagamaan dan kajian fiqih wanita (Shalih, 2011: 32). Namun dalam praktiknya, program keputrian tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk pembinaan keagamaan semata dan berkembang menjadi bentuk kegiatan pembinaan pengembangan diri yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan remaja pada zamannya.

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan sosial dengan menghadirkan proses pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Muhaimin, 2001: 89). Materi yang disampaikan dapat meliputi kesehatan reproduksi remaja, kesehatan mental, kepemimpinan, etika pergaulan, dan kesiapan perempuan untuk menjadi ibu. Materi-materi ini dapat mengarah pada penguatan karakter religius melalui pendekatan yang sesuai dengan tantangan kehidupann remaja masa kini.

Setiap penyampaian materi memerlukan metode yang tepat agar materi bisa diterima dengan baik oleh peserta. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, metode berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu program karena berkaitan langsung dengan proses penyampaian materi dan pembentukan perilaku peserta didik. Menurut Wina Sanjaya, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2012: 147). Beberapa metode yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan pada program keputrian adalah metode ceramah, metode diskusi, metode praktik, dan metode pembiasaan

Melalui program keputrian, sekolah berupaya memberikan pembinaan yang terarah dan berkelanjutan agar nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program keputrian juga memberikan ruang atau wadah bagi siswi untuk memperoleh ilmu yang tidak selalu diperoleh dalam pembelajaran formal di kelas. Program keputrian di SMA N 1 Wonosobo telah dilaksanakan selama 10 tahun sejak kurang lebih tahun 2016. Program ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan untuk menyediakan kegiatan pembinaan yang bermanfaat bagi peserta didik perempuan pada saat peserta didik laki-laki melaksanakan salat Jumat.

Program keputrian di SMA N 1 Wonosobo dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat, bertepatan dengan pelaksanaan sholat Jumat yang diikuti oleh peserta didik laki-laki. Program ini menjadi salah satu bentuk pemanfaatan waktu secara efektif oleh pihak sekolah untuk memberikan pembinaan khusus kepada siswi melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan religius. Bagi siswi, waktu pelaksanaan program keputrian dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh pembinaan keagamaan, penguatan karakter religius, serta pemahaman mengenai berbagai materi yang relevan dengan kehidupan remaja putri.

Pelaksanaan program keputrian berlangsung dalam durasi kurang lebih 30 menit. Kegiatan dimulai ketika peserta didik laki-laki menuju masjid untuk melaksanakan salat Jumat dan berakhir setelah pelaksanaan salat Jumat selesai. Meskipun dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, program ini tetap menjadi salah satu sarana pembinaan yang dimanfaatkan sekolah untuk memberikan penguatan karakter religius kepada siswi melalui kegiatan yang terarah dan berkelanjutan. Program ini secara tidak langsung melatih peserta didik untuk terbiasa mendengarkan kajian keagamaan, memahami nilai-nilai Islam, serta merefleksikan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam proses penguatan dan internalisasi nilai religius pada diri peserta didik.

Materi yang disampaikan dalam program keputrian di SMA Negeri 1 Wonosobo disusun dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembinaan karakter religius siswi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, materi program keputrian tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu keagamaan secara teoritis, tetapi juga mencakup pembahasan mengenai persoalan kehidupan remaja putri yang relevan dengan perkembangan zaman. Materi keagamaan yang diberikan meliputi fiqih wanita, akhlak, adab pergaulan, pembinaan ibadah, serta motivasi keislaman yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran religius siswi.

Selain materi keagamaan, program keputrian juga menghadirkan materi kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan remaja, seperti kesehatan reproduksi, kesehatan mental, etika bermedia sosial, pengembangan diri, serta isu-isu remaja lainnya. Penyampaian materi tersebut bertujuan agar siswi memperoleh pemahaman yang lebih luas serta mampu mengaitkan nilai-nilai religius dengan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal ini penting karena pendidikan karakter religius tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori atau hafalan semata, melainkan perlu diwujudkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari.

Metode penyampaian materi yang digunakan dalam pelaksanaan program keputrian di SMA N 1 Wonosobo masih didominasi oleh metode ceramah. Metode ini digunakan sebagai cara utama dalam penyampaian materi karena dianggap efektif untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada peserta didik dalam waktu yang relative singkat. Penggunaan metode ceramah dipilih dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung sekitar 30 menit. Meskipun demikian, dalam beberapa kesempatan, juga diselingi dengan sesi tanya jawab atau diskusi sederhana untuk memberikan kesempatan kepada siswi dalam merespon materi yang telah disampaikan. Hal ini menunjukkan upaya menciptakan interkasi antara pemateri dengan peserta selama program kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan program keputrian di SMA N 1 Wonosobo melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan. Pihak utama yang terlibat dalam pelaksanaan program ini adalah pembina program keputrian, guru pendamping, anggota Kelompok Kajian Islam (KKI), dan pihak sekolah yang juga turut mendukung berjalannya program ini. Kerjasama berbagai pihak tersebut mempunyai peran penting terhadap kelancaran pelaksanaan program keputrian di SMA N 1 Wonosobo. Pembina keputrian menjadi penanggung jawab dan pengawas atas pelaksanaan program keputrian, ibu guru SMA N 1 turut berperan sebagai pemateri dan pendamping pelaksanaan kegiatan. Selain itu, anggota Kelompok Kajian Islam (KKI) juga menjadi bagian dari tim pelaksana, dimulai dari persiapan teknis, pengondisian peserta, serta dalam beberapa kesempatan turut menyampaikan materi kepada peserta.

Tidak hanya melibatkan unsur internal sekolah, program keputrian juga didukung oleh berbagai pihak eksternal, seperti PIK-R, PMR, SSK, serta komunitas atau narasumber lain yang diundang maupun sengaja berkunjung ke SMA N 1 Wonosobo. Kedatangan pihak eksternal dalam program keputrian tidak lain untuk memberikan variasi materi pembinaan serta memperluas wawasan siswi terkait persoalan remaja yang relevan dengan kehidupan mereka.

Pelaksanaan program keputrian di SMA N 1 Wonosobo memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter religius siswi. Kontribusi tersebut terlihat dari adanya peningkatan kesadaran sebagian siswi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, bertambahnya pemahaman mengenai materi-materi keislaman, serta tumbuhnya kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain pada aspek pengetahuan, kontribusi program keputrian juga terlihat pada aspek perilaku. Sebagian siswi menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, lebih menjaga sopan santun, serta memiliki kesadaran yang lebih baik dalam menjaga perilaku sesuai ajaran Islam. Meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta, pelaksanaan program keputrian menunjukkan peran yang cukup penting sebagai upaya pembinaan berkelanjutan dalam penguatan karakter religius siswi di sekolah.

Pelaksanaan program keputrian dalam penguatan karakter religius siswi di SMA N 1 Wonosobo tidak terlepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dimana faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang dapat membantu dan mendukung keberhasilan pelaksanaan program keputrian. Sedangkan faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang dapat menghambat pelaksanaan program keputrian.

Faktor pendukung utama pelaksanaan program keputrian di SMA N 1 Wonosobo adalah adanya dukungan penuh dari pihak sekolah terhadap keberlangsungan program, baik melalui pemberian kebijakan pelaksanaan, pengaturan jadwal, maupun penyediaan fasilitas penunjang. Selain itu, keberlangsungan program ini yang telah secara rutin dilaksanakan selama kurang lebih 10 tahun menjadi faktor tersendiri, karena telah membentuk kebiasaan dan budaya sekolah yang baik. Hal tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menjadikan program keputrian sebagai salah satu sarana pembinaan dan penguatan karakter religius siswi.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan aktif pembina program keputrian, guru pendamping, serta anggota Kelompok Kajian Islam (KKI) dalam pelaksanaan kegiatan. Kerja sama antarpihak tersebut membantu kelancaran pelaksanaan program, mulai dari tahap perencanaan, persiapan teknis, pengondisian peserta, hingga penyampaian materi. Keterlibatan pengurus KKI juga memberikan kontribusi positif karena mampu menciptakan kedekatan antara pelaksana program dan peserta, sehingga suasana kegiatan menjadi lebih komunikatif.

Selain itu, variasi materi yang disampaikan serta keterlibatan narasumber dari luar sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program keputrian. Materi yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja putri dinilai mampu memberikan wawasan yang relevan bagi peserta didik. Antusiasme sebagian besar siswi dalam mengikuti kegiatan juga menjadi faktor pendukung tersendiri, karena menunjukkan adanya kesadaran peserta terhadap pentingnya program keputrian sebagai sarana pembinaan dan penguatan karakter religius.

Disamping faktor pendukung, pelaksanaan program keputrian di SMA N 1 Wonosobo juga menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung kurang lebih 30 menit. Durasi yang relative singkat menyebabkan penyampaian materi belum dapat dilakukan secara maksimal dan membatasi interaksi yang lebih mendalam antara pemateri dan peserta.

Selain keterbatasan waktu pelaksanaan, faktor penghambat lain yang ditemukan peneliti adalah keterbatasan kapasitas tempat pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas tempat yang digunakan untuk program keputrian sebenarnya telah tersedia, namun kapasitas ruang yang ada belum sepenuhnya mampu menampung seluruh peserta secara nyaman. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswi harus duduk di area tangga atau di bagian yang kurang strategis untuk mengikuti kegiatan.

Kondisi tempat pelaksanaan yang kurang memadai tersebut turut memengaruhi konsentrasi peserta selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, beberapa siswi yang berada di posisi kurang kondusif cenderung kurang fokus dalam memperhatikan penyampaian materi dari pemateri. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program keputrian karena dapat memengaruhi efektivitas penyampaian materi serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Selain keterbatasan waktu dan kapasitas tempat pelaksanaan, faktor penghambat lain adalah masih adanya sebagian siswi yang menunjukkan minat mengikuti program keputrian yang belum optimal. Berdasarkan hasil observasi, beberapa peserta terlihat kurang fokus selama kegiatan berlangsung dan belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengikuti materi yang disampaikan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh metode penyampaian materi yang masih didominasi oleh metode ceramah.

Meskipun metode ceramah dinilai efektif untuk menyampaikan materi dalam waktu yang terbatas, penggunaan metode yang cenderung monoton dalam beberapa kesempatan menyebabkan sebagian peserta merasa kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan secara maksimal. Akibatnya, perhatian peserta terhadap materi yang disampaikan belum sepenuhnya terjaga selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu perlunya pengembangan metode pelaksanaan yang lebih variatif, seperti diskusi interaktif, praktik, maupun pendekatan partisipatif lainnya agar minat dan keterlibatan siswi dalam mengikuti program keputrian dapat meningkat.

KESIMPULAN

Kondisi karakter religius siswi di SMA N 1 Wonosobo menunjukkan kategori baik, namun belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan tingkat kesadaran siswi dalam menjalankan ibadah, memahami ajaran agama, serta

menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi karakter religius siswi di SMA N 1 Wonosobo berada pada tahap berkembang. Sebagian siswi telah menunjukkan penerapan nilai-nilai religius melalui perilaku sopan santun, saling menghormati, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswi yang memerlukan pembinaan lebih lanjut agar nilai-nilai religius dapat diterapkan secara konsisten. Keberagaman kondisi karakter religius yang terdapat pada siswi di SMA N 1 Wonosobo dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik yang heterogen. Setiap siswi mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik dari lingkungan keluarga, pengalaman pendidikan sebelumnya, maupun kondisi pembinaan keagamaan yang diperoleh diluar sekolah.

Pelaksanaan program keputrian di SMA N 1 Wonosobo merupakan bentuk kepedulian sekolah terhadap pembinaan keagamaan yang dirancang secara terstruktur sebagai upaya penguatan karakter religius. Program keputrian di SMA N 1 Wonosobo dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat bertepatan dengan pelaksanaan sholat Jumat yang diikuti oleh peserta didik laki-laki. Program keputrian umumnya memuat materi yang berorientasi pada pengetahuan keagamaan dan fikih untuk wanita, namun program keputrian di SMA N 1 Wonosobo juga menjelaskan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan remaja zaman sekarang. Program keputrian juga telah menunjukkan adanya upaya integrasi antara pembinaan keagamaan dengan pembinaan pengembangan diri. Keterlibatan pihak eksternal seperti PIK-R, PMR, dan sebagainya menunjukkan bahwa program keputrian di SMA N 1 Wonosobo memiliki karakter kolaboratif dan menyesuaikan terhadap kebutuhan peserta didik. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam program keputrian didominasi oleh metode ceramah yang menunjukkan bahwa program ini masih berorientasi pada transfer pengetahuan. Meskipun metode ceramah efektif dalam keterbatasan waktu, namun penggunaannya secara terus-menerus menyebabkan interaksi peserta belum optimal.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Keputrian dalam

Dalam pelaksanaan program keputrian dalam penguatan karakter religius siswi di SMA N 1 Wonosobo terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program keputrian adalah adanya dukungan dari sekolah yang telah menyediakan fasilitas dan waktu untuk pelaksanaan program keputrian. Selain itu, keterlibatan aktif antara pembina keputrian, segenap guru di SMA N 1 Wonosobo, dan juga anggota Kelompok Kajian Islam (KKI) memberikan peran penting atas kelancaran pelaksanaan program. Tak hanya itu, adanya kolaborasi dengan pihak eksternal juga memberikan suasana baru sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti program keputrian. Adapun untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan program keputrian di SMA N 1 Wonosobo yaitu keterbatasan durasi pelaksanaan yang hanya berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Adanya tempat yang dapat digunakan untuk pelaksanaan program namun belum bisa menampung peserta didik secara keseluruhan sehingga beberapa peserta didik yang duduk di area tangga sehingga kurang maksimal dalam mengikuti program keputrian. Metode penyampaian materi yang masih didominasi dengan metode ceramah membuat peserta didik merasa jenuh sehingga diperlukan metode yang lebih variatif. Selain itu, perbedaan minat dan kesadaran peserta dalam mengikuti program keputrian juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
<https://books.google.co.id/books?id=aKZjnQAACAAJ>.
- Arikunto, Suharsimi. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara.

- Aswidar, Rika, and Siti Zahara Saragih. 2021. "Karakter Religius , Toleransi , Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6 (1): 134.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Kemendikdasmen. 2016. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/>.
- Efianingrum, Ariefa. 2002. "Pendidikan Moral Generasi Muda Di Era Global." *Dinamika Pendidikan* 9 (1): 31.
- Ghozi, Pramudya Al, and Muhlasin Amrullah. 2025. "Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools." *Indonesian Journal of Education Methods Development* 20 (4): 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>.
- Huda, Fadkhulil Imad Haikal. 2022. "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains : Konstruksi Upaya Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Thariqah* 7 (2): 492. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11138](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11138).
- Hutami, Dian. 2020. *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak : Religius Dan Toleransi*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- M.Pd, Prof. DR. H. Wina Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=OwGSAAAACAAJ>.
- Muhammad, Husein. 2022. *Perempuan, Islam, Negara*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Musbikin, Imam. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Musrifah. 2016. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islamika* 1 (2): 122.
- Nurgiansah, T Heru. 2022. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 7311. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.
- Permendikbud. 2018. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=2jRTAAAACAAJ>.
- Republik Indonesia. n.d. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rohmat, Dede. 2021. "Manajemen Inovasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 18 (1): 41–52. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v18i1.16>.
- Shalih, Suad Ibrahim. 2011. *Fiqih Ibadah Wanita*. Jakarta: Amzah.
- Subandi. 2013. *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.